
FAKTOR PENDORONG PEMBUATAN PAKTA AUKUS: ANALISA GEOPOLITIK DI KAWASAN ASIA PASIFIK

Ni Putu Ari Sawitri Dewi¹⁾, A. A. Ayu Intan Parameswari²⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Udayana.

Abstrak

Studi ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan pakta AUKUS, yang dilihat dari kompleksitas keamanan kawasan Asia Pasifik melalui perspektif Amerika Serikat. Asia Pasifik merupakan kawasan yang strategis dan unggul di mana meskipun merupakan kawasan yang potensial terdapat masalah yang menaungi kawasan ini, yakni adanya konflik perebutan wilayah Laut China Selatan oleh negara – negara yang berada di kawasan Asia Pasifik serta adu kekuatan antara Amerika Serikat dan China. Untuk membendung power China, Amerika Serikat pun mengeluarkan pakta AUKUS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor pendorong pembuatan pakta AUKUS. Metode penelitian pun bersifat kualitatif. Adapun hasil penelitian ini ialah terdapat empat variabel, yakni *boundary*, struktur anarki, polaritas dan konstruksi sosial di mana hanya variabel *boundary* tidak terpenuhi.

Kata-kunci: Amerika Serikat, AUKUS, Asia Pasifik, Teori Kompleksitas Keamanan Regional dan Studi Kawasan.

Abstract

This study examines the factors that influenced the creation of the AUKUS pact, which is seen from the security complexities of the Asia Pacific region through the perspective of the United States. Asia Pacific is a strategic and distinguished regional which though it has been potential regional , Asia Pacific also contains several problems such as territorial conflict of South China Sea by the countries in this region and also there is power competition between United States and China. United States tried to restrain China's power through AUKUS pact. This research aim to analyze the push factors of AUKUS pact. This research also uses qualitative method. As for, the result of research is there are four variables i.e boundary, anarchy structure, polarity and social contruction which is only boundary can not be fulfilled.

Keywords : *United States, AUKUS, Asia Pacific, Regional Security Complexity Theory, and Regional Study.*

Kontak Penulis

Ni Putu Ari Sawitri Dewi

Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Udayana

Jl. Jend. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

Telp: 6281238080460

E-mail : putu.ari@student.unud.ac.id, prameswari.intan@unud.ac.id²⁾, rainypriadarsini@unud.ac.id³⁾

PENDAHULUAN

Isu proliferasi senjata nuklir atau adanya peningkatan jumlah senjata nuklir oleh negara menjadi pembahasan penstudi hubungan internasional. Nuklir menjadi senjata yang sangat mematkan bagi keselamatan manusia di dunia lantaran dampaknya mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia (Winarno, 2014). Pentingnya isu nuklir terlihat dari dibuatnya NPT (Non-Proliferation Treaty). NPT merupakan perjanjian internasional, yang memiliki tujuan untuk mencegah dengan membatasi penyebaran dan teknologi senjata nuklir.

Bagi negara sudah menjadi kebutuhan dasar untuk menjaga kepentingan nasionalnya, terutama dengan semakin berkembangnya senjata nuklir yang ada. Maka dari itu terbentuknya pola keamanan dari bentuk koneksi antara aktor internasional. Antara negara ini dapat menimbulkan potensi sebuah konflik yang muncul melalui dengan dua pendekatan, yakni dari pendekatan tekanan geografis dan juga faktor sejarah yang ada (Waever, 2003). Pendekatan yang pertama yakni tekanan geografis lokal, dimana dalam hal ini biasanya memicu potensi konflik yang dapat dilihat secara geografis terjadi terhadap negara – negara yang berdekatan. Dimana kedekatan geografis yang dimaksud dalam hal ini yakni kepada negara – negara yang ada di dalam suatu wilayah atau kawasan akan lebih mudah ataupun dapat memungkinkan terjadinya konflik antar negara. Meskipun dapat dikatakan bahwa hubungan satu negara dengan negara lain selalu harmonis, interaksi ataupun hubungan yang ada satu negara terhadap yang lain ini juga dapat menjadi ketegangan ketika adanya permasalahan pada regional atau adanya external power. Faktor

sejarah menjadi pendekatan kedua, dimana ketegangan yang terjadi dalam sejarah yang dimiliki sebelumnya dapat mengakibatkan suatu konflik, dalam hal ini salah satunya dapat dilihat dari bentuk rivalitas yang dibangun ataupun dibentuk oleh negara satu terhadap negara lainnya (Waever, 2003).

Terdapat tiga isu utama yang dapat ditunjukkan dalam dinamika keamanan kawasan Asia Pasifik, dimana yang pertama adanya kekuatan dari luar Asia – Pasifik yakni Uni Eropa, kedua pada hubungan Amerika Serikat dengan China yang terjadi ketegangan di dalamnya, serta konflik yang terjadi pada Laut China Selatan yang tidak kunjung selesai. Amerika Serikat yang merupakan sebuah negara yang besar dimana banyak menjalin hubungan dengan negara-negara besar lainnya, namun tidak luput Amerika Serikat juga menyebabkan permasalahan terhadap beberapa negara. Salah satunya hubungan Amerika Serikat dengan wilayah Asia-Pasifik yang dimana terjadi ketegangan dan mengalami kekhawatiran perihal kemunculan China dalam pengawasan dan keamanan wilayah Asia Pasifik terlebih pada wilayah perairan Laut China Selatan (LCS).



Gambar 1. Peta Kawasan Asia Pasifik

Sumber: komahiumy.wordpress.com (2022)

Berdasarkan gambar peta diatas, dapat dipahami bahwa Asia pasifik memiliki banyak sekali pulau-pulau kecil yang tidak

berpenghuni yang saling diklaim kepemilikannya. Akibatnya persaingan untuk pulau-pulau dan sumber daya yang dimilikinya meningkat sangat tajam salah satu negara yang banyak klaim teritorial di wilayah Asia Pasifik adalah China. Dimana ketika kemunculan China beberapa tahun belakangan ini yang telah memperlihatkan kekuatan militernya semakin berkembang serta kekuatan ekonomi yang dimiliki. Tentunya dalam hal ini, akan menjadi sebuah kompetisi baru yang harus Amerika Serikat terima.

Amerika Serikat pun melakukan terobosan baru, yakni dengan pembuatan pakta pertahanan AUKUS yang diratifikasi pada tanggal 15 September 2021, AUKUS merupakan perjanjian kerjasama trilateral antara Inggris, Amerika Serikat, dan Australia untuk kapal selam bertenaga nuklir untuk Angkatan Laut Australia yang akan dibangun di Adelaide (Prakoso, 2021). Australia akan memperoleh 8 kapal selam canggih bertenaga nuklir yang akan memberikan dorongan besar dalam kemampuan militer. Kapal selam bisa berada di bawah air dan tidak terdeteksi, mampu memberikan serangan yang sangat besar, membawa pertarungan ke pantai musuh ribuan kilometer jauhnya. Langkah ini berarti bahwa sekarang Australia telah menjadi pemain utama di Pasifik dan kekuatan yang bangkit untuk bersaing. Kekompleksitasan pada wilayah Asia Pasifik semakin bertambah karena adanya pengembangan dalam pembuatan kapal selam bertenaga nuklir yang dilakukan oleh ketiga negara yakni, Inggris, Australia, yang di pemrakarsai oleh Amerika Serikat. Adapun isu nuklir Amerika Serikat ini sudah ada sejak pasca perang dunia ke-2, yang mana permulaan dari isu ini yakni ketika Hiroshima dan Nagasaki yang merupakan salah satu wilayah di Jepang di bom atom oleh Amerika Serikat dengan senyawa nuklir. Adanya isu

pembuatan pakta AUKUS ini membuat negara yang ada pada satu kawasan Asia Pasifik dan Amerika Serikat pun memperlihatkan reaksinya karena upaya Amerika Serikat dalam hal meningkatkan kemampuannya di senjata nuklir.

Ketegangan yang terjadi tersembunyi maupun secara terbuka antar negara di Asia Pasifik telah menciptakan bom waktu yang sangat mengerikan, berbagai kekuatan dan aliansi dunia telah mendorong kawasan ini memasuki perlombaan senjata pada tahap baru dengan inisiatif pendanaan yang berada diluar nalar. Jika terjadi pecah konflik kerusakannya bisa memusnahkan lebih dari separuh bumi. Ini cukup menjadikan penelitian menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, dimana seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini akan mengetahui serta menentukan secara pasti apa saja faktor-faktor pembuatan pakta AUKUS yang dilihat dari pengaruh kompleksitas keamanan yang ada di kawasan Asia Pasifik menurut perspektif Amerika Serikat sebagai pemrakarsa dalam pembuatan pakta pertahanan AUKUS.

Sebagai dasar guna memecahkan penelitian, dalam penelitian ini mengambil beberapa sumber untuk dijadikan kajian pustaka atau sebagai bahan referensi atau dasar dalam penelitian ini, diantaranya:

Joan Radina Setiawan dengan judul *"Studi Transformasi Kompleks Keamanan: Pengaruh String of Pearls terhadap Transformasi Kompleks Keamanan Asia Timur dan Asia Selatan (2005 – 2011)"* (Setiawan, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pada bagaimana strategi String of Pearls berdampak pada kondisi kompleks keamanan di Asia Timur dan Asia Selatan. *Strategi String of Pearls* sendiri merupakan strategi militer China

dengan menempatkan pion – pion militer di posisi strategis di beberapa garis laut sehingga membentuk seperti untaian mutiara. Dengan menggunakan 4 variabel utama dalam teori kompleksitas keamanan regional, yakni variabel *boundary*, polaritas, struktur anarki, dan konstruksi sosial, dimana pada variabel struktur anarki menunjukkan adanya perubahan kompleksitas keamanan akibat kehadiran *Strategi String of Pearls*.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kompleksitas Keamanan Kawasan Asia Timur Pasca Uji Coba Nuklir Korea Utara Tahun 2009*” oleh Dwi Ratna Prawestri (Prawestri, 2017). Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan hubungan negara – negara yang berada di dalam kawasan Asia Timur, yakni China, Korea Selatan, Korea Utara serta Jepang di mana hubungan di antara mereka semua kerap diwarnai perselisihan. Hubungan negara ini semakin memburuk ketika Korea Utara melakukan uji coba nuklir pada tahun 2009. Akibat hal ini, Jepang, China dan Korea Selatan langsung meningkatkan anggaran militer guna melindungi keamanan domestik negara masing – masing. Sama seperti penelitian sebelumnya, di dalam penelitian ini pun mencoba mengkaji kompleksitas keamanan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Selatan dengan menggunakan 4 variabel utama di dalam teori kompleksitas keamanan.

Pustaka ketiga “*Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik*” yang diteliti oleh Mariane Olivia Delanova, dalam jurnal FISIP Unjani. Dalam jurnal ini, peneliti membahas perihal dampak pakta pertahanan Trilateral AUKUS terhadap regional Indo-Pasifik yang didasari oleh adanya kegelisahan bagi China bahwa kemunculan pakta AUKUS merupakan

ancaman bagi China karena menurutnya dapat merusak stabilitas perdamaian dan stabilitas regional (Delanova, 2022, pp. 1-27). Dalam menekan pengaruh China di kawasan Indo-Pasifik, Amerika Serikat mendekati dirinya kepada salah satu organisasi internasional yang berada di kawasan Indo-Pasifik yaitu ASEAN untuk mempertahankan pengaruh nya di negara-negara kawasan Asia Tenggara yang merupakan kawasan yang masuk kedalam Indo-Pasifik.

Penelitian terakhir datang dari Wira Anoraga dengan judul “*Pengaruh Regional Security Complexes Timur Tengah terhadap Eskalasi Konflik Suriah Tahun 2010 – 2012*” (Anoraga, 2013). Penelitian berfokus pada pemaparan kondisi kompleksitas keamanan di Timur Tengah akibat meningkatnya konflik di Suriah pada rentang waktu 2010 hingga 2012. Kondisi keamanan di Timur Tengah berada di dalam fase mengkhawatirkan akibat masifnya gerakan Arab Spring yang terjadi di sejumlah wilayah Mesir, Libya dan Suriah. Isu demokratisasi kekuasaan di Timur Tengah telah merambat dari satu negara ke negara lainnya, salah satunya juga berlangsung di Suriah.

Dari penelitian terdahulu terlihat bahwa tiga di antaranya menggunakan landasan teori yang sama dengan milik penulis di mana ketiganya sama – sama menggunakan teori kompleksitas regional sebagai dasar dalam mengkaji penelitian. Ketiga penelitian tersebut pun menerapkan 4 variabel utama, yakni *boundary*, struktur anarki, polaritas serta konstruksi sosial sehingga sangat mempermudah penulis dalam menganalisa penelitian ini. Perbedaan penelitian penulis dengan ketiga penelitian ini terlihat dari subjek penelitian di mana meskipun berbeda tetapi

sama – sama berfokus pada keamanan kawasan tertentu akibat munculnya sebuah konflik.

Untuk memahami bagaimana faktor pembuatan pakta AUKUS yang dianalisis pada keamanan regional pada wilayah Asia Pasifik penulis menggunakan *Regional Security* atau teori kompleksitas keamanan regional, yang didefinisikan oleh Barry Buzan dan Waver yaitu dengan menekankan pada unsur regional atau kawasan ketika para penstudi hubungan internasional ingin memahami dinamika keamanan dan perkembangan negara di salah satu kawasan. Meskipun dapat dikatakan bahwa hubungan satu negara dengan negara lain selalu harmonis, hubungan satu negara dengan yang lain dapat menjadi ketegangan ketika adanya permasalahan regional atau kawasan atau adanya external power.

Menurut Buzan, kata regional di dalam teori ini bukan hanya merujuk kepada batas teritori saja, melainkan merupakan kesatuan konsep kawasan yang mana terdapat proses interaksi antara satu negara dengan negara lainnya di mana terbentuklah hubungan saling membutuhkan dan menguntungkan di antara negara – negara tersebut. (Waever, 2003, p. 62)

Adapun terdapat tiga syarat yang menjadikan kawasan tersebut berada di dalam kondisi kompleksitas keamanan, yaitu (1) *referent objects*, yakni adanya sesuatu atau objek yang dipandang sebagai ancaman. (2) *securitizing actors*, yakni adanya aktor yang melakukan tindakan sekuritisasi terhadap satu isu tertentu. Serta (3) *functional actors*, yaitu adanya kehadiran aktor yang mempengaruhi keadaan keamanan suatu kawasan (Waever, 2003, pp. 12 - 13) .

RSCT memiliki empat variabel (Waever, 2003, pp. 327-352). Dalam penelitian ini keempat komponen RSCT akan penulis

gunakan untuk mengevaluasi kondisi keamanan yang ada pada kawasan sebagai analisis dari faktor pendorong terciptanya pakta AUKUS diprakarsai oleh Amerika Serikat pada pengaruh terhadap kompleksitas keamanan kawasan Asia Pasifik.

1. Variabel Batas (*Boundary*)

Dalam hal ini regional diasumsikan dengan sekelompok unit yang mana berkumpul menjadi sebuah kelompok secara geografis. Mempertimbangkan tingkat perbedaan geografis dalam setiap pendekatan masalah keamanan dapat dipahami dalam variable yang pertama yakni mengenai Batas Daerah dalam Konsep RSC. Artinya dalam hal ini untuk tingkat regional ataupun global dalam masalah keamanan dapat dianalisis dengan melihat perbedaan level yang ada atau dengan pendekatan yang berbeda.

Ini menjadi dasar bagaimana daerah batas dipahami sebagai pola saling ketergantungan keamanan. Keamanan negara tetangga akan menjadi perhatian masing-masing kelompok negara. Tingkat interdependent dan interkoneksi keamanan akan membedakan tingkat kompleksitas dalam wilayah tertentu dibandingkan wilayah lainnya. Dalam analisis keamanan, didefinisikan bahwa sebuah struktur di regional dimana adanya interaksi dan ketergantungan yang mempengaruhi satu wilayah dengan wilayah lain (Prawestri, 2017).

2. Variabel Struktur Anarki (*Anarchic Structure*)

Konsep *Balance of Power* juga terkait dalam variable ini, dimana negara yang lemah dan merasa terancam akan menyeimbangkan kekuatannya dengan meminta bantuan dari negara yang lebih kuat dan memiliki

kemampuan besar untuk menyeimbangkan kekuatan mereka terhadap negara yang memberi ancaman (Waeber, 2003, p. 49). Akan tetapi, negara pemberi bantuan disini juga akan menginginkan adanya kerjasama yang saling menguntungkan dimana penerima bantuan harus mempertimbangkan juga kepentingan nasional dari negara pemberi bantuan.

Dalam hal ini, itu akan mendorong untuk negara lain yang lebih kuat di kawasan itu untuk menawarkan bantuan. Negara yang lebih lemah atau kecil dapat memutuskan untuk bergabung dengan negara yang lebih kuat. Akhirnya, adanya kompleksitas dan perebutan dominasi yang akan mempersulit keamanan regional.

Tingkat anarkisme atau otonomi dalam kompleksitas Asia Pasifik akan dikaji dalam variabel ini. Dengan melihat interaksi antar negara di kawasan menjadi indikator utama dalam hal ini terutama pada perspektif Amerika Serikat sebagai pemrakarsa pakta AUKUS, yang menimbulkan penetrasi oleh aktor eksternal yang akan menambah struktur anarki yang ada, baik dalam bentuk konflik maupun rivalitas dalam dibuatnya Pakta AUKUS.

3. Variabel Polaritas (Polarity)

Distribusi kekuatan antar negara dalam suatu wilayah disebut sebagai polaritas. Ini menyinggung fakta bahwa sistem di daerah tertentu memiliki kutub. Dalam suatu wilayah, polaritas dapat berupa unipolar, bipolar, atau multipolar. Mekanisme penetrasi yang terjadi ketika aktor-aktor dari luar wilayah beraliansi dengan aktor-aktor di dalam wilayah juga membentuk polaritas di dalam wilayah tersebut. Polaritas dalam suatu wilayah kemudian dipengaruhi oleh dinamika kekuatan

ini. Distribusi kekuatan pada suatu wilayah tersebut dijelaskan oleh variabel polaritas. Dengan perumusan masalah di atas tersebut, akan memungkinkan untuk menganalisis distribusi kekuatan dari sudut pandang perluasan kemampuan militer di Asia Pasifik selama pembuatan kesepakatan AUKUS.

4. Variabel Konstruksi Sosial (*Social Construction*)

Dengan memperhatikan serta mempertimbangkan unsur sejarah, budaya, dan geografis yang ada antar negara di kawasan, dalam hal ini akan mempelajari pola persahabatan atau permusuhan (*amity atau enmity*) yang terjadi di kawasan Asia Pasifik, dengan lebih melihat perspektif pada Amerika Serikat sebagai pemrakarsa Pakta AUKUS di kawasan Asia Pasifik. Dimana pada pola persahabatan atau *amity* antar negara di kawasan Asia Pasifik, maka akan dikaji mana kaitannya dengan unsur geografis, sejarah, dan budaya. Sementara itu, jika ada pola permusuhan atau *enmity*, ini akan dikaji melalui pola hubungan permusuhan antar negara di kawasan Asia Pasifik melalui pertimbangan unsur geografis, sejarah, atau budaya. Sehingga terbentuknya pakta AUKUS.

Adanya relevansi antara teori yang penulis terapkan dengan subjek penelitian yang sedang penulis lakukan. Relevansi ini datang dari isi *Regional Security Complexity Theory* (RSCT) yang menurut sangat cocok dengan penelitian penulis di mana teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kemunculan adanya kompleksitas keamanan regional yang sangat bersesuaian dengan penelitian penulis. Di dalam penelitian ini, penulis berfokus pada keamanan regional Asia Pasifik.

Selain itu pula, teori ini juga mengkaji bagaimana kehadiran sebuah aktor luar dapat mempengaruhi keadaan keamanan suatu kawasan dan hal tersebut sangat relevan dengan subjek penelitian. Kehadiran AUKUS oleh Amerika Serikat, Inggris dan Australia menambah kekhawatiran adanya perlombaan senjata di kawasan Asia Pasifik. Ditambah China yang notabene menjadi kekuatan dominan di Asia Pasifik pun ikut terganggu dengan hadirnya pakta ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian berbasis data (Braun & Clarke, 2013 dalam Merriam & Tisdell 2015: 2) dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengamati fenomena terbentuknya pakta AUKUS. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik kepustakaan, dari buku, jurnal ilmiah, kanal berita daring, maupun situs web resmi mengenai faktor-faktor terbentuknya pakta aukus melalui analisa kompleksitas keamanan di kawasan Asia Pasifik. Data yang terkumpul kemudian dijabarkan sebagai hasil penelitian dalam bentuk teks naratif sesuai dengan topik bahasan di setiap babnya. Data yang disajikan disertai dengan gambar maupun grafik untuk mempermudah visualisasi pembaca terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Keamanan Kawasan Asia - Pasifik dan Kepentingan Amerika Serikat

Kawasan Asia - Pasifik merupakan kawasan yang meliputi Asia Timur, Asia Tenggara dan Benua Australia. Akan tetapi secara ekonomi, kawasan Asia - Pasifik mencakup Samudera Hindia, Rusia, Kanada hingga Amerika Serikat. (Júlia Simões Tocchetto, 2014)



Gambar 2 Kawasan Asia – Pasifik secara Ekonomi

Sumber: www.apec.org (diakses pada 1 April 2023)

Hal ini ditunjukkan oleh peta di atas yang merupakan kawasan ekonomi Asia Pasifik. Dapat terlihat bahwa kawasan ekonomi ini meliputi beberapa negara yang berada di lingkaran Pasifik. Dari kawasan ekonomi ini yang kemudian membentuk sebuah wadah kerja sama APEC (*Asia – Pacific Economic Cooperation*) di mana APEC terdiri dari 21 negara yang berada di lingkaran Pasifik yang salah satunya adanya Amerika Serikat.

Selanjutnya, Asia – Pasifik termasuk dalam kawasan unggul. Hal ini dibuktikan oleh data di atas yang mana kawasan Asia – Pasifik menjadi salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia. Fakta ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari deretan negara – negara maju yang masuk ke dalam kawasan ekonomi Asia – Pasifik seperti China, Jepang, Taiwan, Singapura, Australia hingga Amerika Serikat. (Lai, 2013) Dalam dinamika studi kawasan, Asia Pasifik merupakan salah satu region yang penting dan berpengaruh. Asia pasifik memiliki area yang besar dan kaya akan sumber daya alam (Maheswara, et al., 2020: 2).

Terdapat dua masalah utama yang menaungi kawasan ini yakni ;

1. Konflik perebutan wilayah Laut China Selatan (LCS) menjadi wilayah yang saat ini sedang diperebutkan oleh beberapa negara – negara yang berada di kawasan Asia – Pasifik.

tuk menunjukkan kekuasaannya ini, China menempatkan sejumlah teknologi militer di sekitar wilayah LCS seperti landasan pesawat terbang, fasilitas radar, dan sistem senjata lainnya. (Wardhana, 2021)

2. Persaingan Kekuatan oleh Amerika Serikat dan China Selain perebutan wilayah LCS, Asia – Pasifik juga menjadi tempat persaingan dua kekuatan dunia, yakni Amerika Selatan dan China. Hegemoni China di LCS inilah yang membuat Amerika Serikat harus melakukan kebijakan rebalancing, yaitu dengan sedikit demi sedikit menggeser kekuataannya ke Asia – Pasifik. (Lestari, 2021)

Seiring dengan meningkatnya kekuatan ekonomi China, perkembangan di bidang politik dan militer juga turut meningkat (Darma Kusuma et al., 2018: 1). Salah satu bentuk kebijakan rebalancing Amerika Serikat melalui AUKUS. AUKUS (*Australia, United Kingdom, United States*) merupakan perjanjian trilateral antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat yang secara resmi disepakati pada 15 September 2021. (Abiyaya, 2022) Isi perjanjian ini berfokus pada bantuan berupa teknologi modern yang akan diberikan oleh Inggris dan Amerika Serikat untuk pengembangan kualitas kapal selam Australia. Pakta AUKUS ini diklaim akan menjamin stabilitas keamanan di kawasan Asia – Pasifik. (Delanova, 2021)

Maka melalui pakta AUKUS, terlihat sebuah kepentingan nasional yang ingin

dicapai oleh Amerika Serikat yakni mencegah pengaruh China semakin membesar di kawasan Asia – Pasifik. Jika hal ini berhasil dilakukan maka akan ada keuntungan lain yang seperti Amerika Serikat dapat menggunakan jalur Asia – Pasifik untuk meningkatkan sektor perdagangan internasional tanpa perlu khawatir dengan gangguan dari China. (Truong Phi Cuong, 2023)

Faktor Pendorong Pembuatan Pakta AUKUS

1. *Referent object* yang merujuk kepada adanya suatu objek yang menjadi sumber ancaman. Di dalam menjadi yang menjadi sumber ancaman ialah kehadiran pakta AUKUS. Pakta ini muncul dikarenakan persaingan kekuatan antara Amerika Serikat dan China di mana persaingan keduanya terlihat dari pengaruh yang mereka sebar di Asia Pasifik.
2. *Securitizing actor* merujuk kepada adanya seorang aktor yang melakukan tindakan sekuritisasi. Untuk aktor yang melakukan tindakan sekuritisasi, penulis melihat bahwa pakta AUKUS yang dijalankan oleh Amerika Serikat bertindak sebagai penghambat serta sumber ancaman.
3. *Functional actor* merujuk kepada kehadiran aktor di luar kawasan yang berpengaruh pada keamanan. Selain menjadikan Amerika Serikat sebagai *securitizing actor*, penulis juga menjadikan Amerika Serikat sebagai *functional actor* di mana penulis rujuk kehadiran Amerika Serikat sebagai bagian dari persaingan adu power antara negara ini dengan China.

Sumber : apec.org (diakses pada 4 April 2023)

Maka melihat tiga syarat di atas, kondisi Asia Pasifik pasca diberlakukannya pakta AUKUS termasuk ke dalam kompleksitas keamanan. Dikarenakan di Asia Pasifik terhadap ancaman berupa pakta AUKUS dan juga kehadiran aktor yakni Amerika Serikat yang tidak hanya bertindak sebagai aktor yang melakukan sekuritisasi tetapi juga berpengaruh pada keamanan kawasan.

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis menggunakan Kompleksitas keamanan regional yang didasarkan pada Regional Security Complex Theory, yang dalam perspektif Barry Buzan dan Ole Waever dapat menggunakan konsep struktur internal (internal structure), yang meliputi 4 (empat) variabel yakni batas (boundary), struktur anarki (anarchie structure), polaritas (polarity), dan konstruksi sosial (social construction) yang menjadi faktor-faktor terbentuknya kompleksitas keamanan kawasan khususnya didalam penelitian ini kawasan Asia Pasifik pada pembuatan Pakta AUKUS.

Variabel Batas (*Boundary*)

Variabel pertama ialah variabel batas (boundary) yang mengacu pada bagaimana jarak di dalam geografis dapat mempengaruhi hubungan satu negara dengan negara yang lain. Semakin dekat jarak tersebut maka semakin kuat hubungan ketergantungan yang ada.



Gambar 2. Anggota APEC

Berdasarkan peta diatas, dari segi jarak pun Amerika Serikat tergolong sangat jauh dari negara – negara di Asia – Pasifik sehingga jika penulis jabarkan bahwa tidak adanya hubungan ketergantungan dari negara – negara lain dengan Amerika Serikat jika dilihat dari jarak geografis.

Akan tetapi nyatanya meski terpisah jarak yang jauh, Amerika Serikat terbukti mampu menempatkan base militernya di beberapa negara di Asia – Pasifik seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Filipina hingga Australia.

Tidak hanya mampu membuat hubungan ketergantungan dari segi keamanan militer, Amerika Serikat tidak memiliki hubungan dependensi dengan negara – negara anggota Asia – Pasifik lainnya dikarenakan jarak geografis yang sangat jauh pun mampu menjangkau sektor ekonomi negara – negara tersebut melalui investasi asing langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor variabel boundary memang tidak terpenuhi dikarenakan jarak yang jauh antara Amerika Serikat dan Asia – Pasifik namun faktanya meski terdapat perbedaan jarak, hubungan dependensi antara Amerika Serikat dan Asia – Pasifik mampu terjalin.

Struktur Anarki (*Anarchie Structure*)

Adanya kekuatan di luar Amerika dan Asia – Pasifik, yakni Uni Eropa yang memang sebelum pakta AUKUS diluncurkan telah memiliki hubungan yang buruk dengan Amerika. Bahkan Uni Eropa telah menebak bahwa Amerika Serikat akan membentuk aliansi baru di Asia – Pasifik, maka dari itu Uni Eropa telah mengumumkan “*The EU Strategy for Cooperation in the Indo – Pacific*” beberapa

bulan sebelum pakta AUKUS. Secara gamblang, Uni Eropa juga ikut menggandeng China dan ASEAN sebagai mitra strategis Uni Eropa untuk menjalankan strategi ini. Jika penulis analisa, hal ini menimbulkan rasa khawatir di pihak Amerika Serikat mengingat China dan ASEAN merupakan target yang sangat berpengaruh di Asia – Pasifik. Maka dari itu, seakan ingin “membalas” Uni Eropa, Amerika Serikat mengajak Australia yang notabene sempat berseteru dengan Prancis untuk masuk ke aliansi AUKUS dan Inggris yang pernah masuk ke dalam keanggotaan Uni Eropa. Perubahan pada tatanan internasional mampu mempengaruhi stabilitas keamanan negara sehingga untuk mencapai kemandirian itu kembali, negara harus memaksimalkan kekuatannya (Ardiansyah et al., 2023: 408). Jadi, penulis melihat bahwa AUKUS bukan sekedar membendung hegemoni China, tetapi juga menjadi tandingan dari strategi yang ingin dilancarkan oleh Uni Eropa.

Polaritas (*Polarity*)

Variabel polaritas yang merujuk pada peningkatan kapasitas militer yang secara jelas terlihat dari kekuatan militer China yang sangat jauh melampaui negara – negara lainnya. Hal ini ditunjukkan di konflik LCS di mana China bahkan mampu menargetkan negara – negara yang ikut menentang kekuasaannya di LCS. Apalagi ditambah China dengan sengaja menempatkan ASBM (*Anti – ship Ballistic Missile*) yang tujuannya bukan lagi untuk menakut – nakuti negara yang berseteru dengan China di LCS, akan tetapi untuk Amerika Serikat. China seakan ingin menantang Amerika Serikat yang saat itu tengah fokus pada urusan di Timur Tengah. Penulis melihat adanya rasa khawatir melihat perkembangan militer China dari pihak Amerika Serikat sehingga memaksa Amerika

Serikat menerapkan strategi rebalancing. Sikap China ini kemudian dibalas melalui AUKUS yang langsung direspon dengan tegas oleh China. Ditambah dari ketiga pencetus AUKUS, bisa dibilang tidak ada satupun yang bisa “ditakut – takuti” oleh China. China dan Australia membentuk hubungan mutualisme di mana Australia bergantung pada investasi China. China menjadi negara ke – 9 terbesar dari sektor investasi luar negeri di Australia. Sementara, China sangat bergantung dengan ekspor gas bumi dan batubara oleh Australia. Sementara Inggris bisa dibilang merupakan pasar China yang paling besar di Eropa dan China menjadi salah satu eksportir terbesar untuk Inggris. (Truong Phi Cuong, 2023)

Kontruksi Sosial (*Social Contruction*)

Konstruksi sosial yang memiliki tiga faktor, yakni sejarah, budaya dan geografi. Dari segi faktor sejarah, penulis melihat keberhasilan strategi militer dan ekonomi yang diterapkan oleh Amerika Serikat di Asia – Pasifik padahal kenyataan Amerika Serikat masuk pertama kali di Asia – Pasifik melalui jalan invasi militer. Dengan mengubah strategi dari hard power menjadi soft power berhasil membuat Amerika Serikat menjadi mitra Asia – Pasifik. Sehingga hal inilah yang membentuk *amity*. Akan tetapi hal itu tidak berlaku untuk China, China menganggap bahwa strategi Amerika Serikat menjadi penjajahan gaya baru. Trauma akan Perang Opium membuat China lebih memilih untuk memperbaiki kualitas ekonomi dalam negeri sehingga tidak perlu lagi dikuasai oleh negara lain. Ditambah Amerika Serikat pernah menjadi sekutu Inggris, Prancis dan Rusia yang pernah menjajah China pada saat Perang Opium membuat China tidak menerima begitu saja strategi militer dan ekonomi yang diluncurkan oleh Amerika Serikat. Sehingga hubungan China dan

Amerika Serikat termasuk *enmity*. (Gelber, 2021)

Selanjutnya ialah faktor budaya di mana secara latar belakang budaya dan bahasa daerah antara Amerika Serikat dan negara di Asia – Pasifik jelas sangat berbeda. Akan tetapi penulis melihat masih adanya kesamaan penggunaan bahasa resmi internasional yang digunakan oleh Asia – Pasifik, yakni penggunaan bahasa Inggris yang berhasil disebar secara mendunia oleh Amerika Serikat. Meski bukan bahasa asli Amerika Serikat, akan tetapi kontribusi Amerika Serikat – lah yang membuat bahasa ini mendunia dan tidak hanya diajarkan dan digunakan untuk negara – negara bekas jajahan Inggris saja sehingga dalam faktor budaya termasuk *amity*.

Faktor terakhir ialah geografi di mana merujuk pada kehadiran pakta AUKUS yang membuat hubungan *enmity* dengan Amerika Serikat meskipun terdapat beberapa negara Asia – Pasifik yang mendukung pakta ini seperti Singapura dan Australia. Akan tetapi, lebih banyak pertentangan yang membuat pakta ini seakan merusak stabilitas keamanan Asia – Pasifik. Menurut penulis, konflik perebutan LCS sendiri sudah cukup membuat keamanan regional Asia – Pasifik terganggu dan kini Amerika Serikat mengeluarkan pakta AUKUS yang seakan ingin menambah kekuatan baru di Asia – Pasifik.

Setelah menganalisa satu persatu variabel yang menjadi dasar penelitian, korelasi di antara variabel – variabel tersebut berdasarkan hasil penelitian. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwasanya terdapat 4 variabel inti, yakni *boundary*, struktur anarki, polaritas serta konstruksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat tidak seluruh variabel memiliki korelasi satu sama lain.

Ambil contoh saja, variabel *boundary* tidak mampu terpenuhi dikarenakan jarak yang jauh antara Amerika Serikat dan Asia Pasifik, akan tetapi tiga variabel lainnya justru membuktikan adanya pengaruh pakta AUKUS di Asia Pasifik. Maka dapat diambil kesimpulan meskipun berasal dari satu teori inti yang sama, keempat variabel ini akan terpenuhi tergantung pada kawasan mana variabel akan diterapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Asia Pasifik menjadi kawasan potensial untuk perdagangan dunia. Akan tetapi kawasan ini kerap menjadi ajang berlangsungnya perebutan kekuasaan baik itu antara sesama negara – negara yang berada di dalamnya maupun dengan negara di luar kawasan ini. Kehadiran Amerika melalui pakta AUKUS semakin menambah ketegangan di Asia Pasifik. Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan menggunakan *Regional Security Complex Theory*, variabel *boundary* yang merujuk adanya kedekatan geografik yang menyebabkan ketergantungan antar negara tidak terpenuhi karena jarak Amerika Serikat yang sangat jauh dari Asia – Pasifik. Variabel kedua ialah struktur anarki yang merujuk pada adanya kekuatan dari luar Amerika dan Asia – Pasifik yakni Uni Eropa. Dalam hal ini AUKUS bukan hanya sekedar membendung hegemoni China, tetapi juga menjadi tandingan dari strategi yang ingin dilancarkan oleh Uni Eropa.

Pada variabel polaritas, merujuk pada peningkatan kapasitas militer yang secara jelas terlihat dari kekuatan militer China yang sangat jauh melampaui negara – negara lainnya, khususnya di kasus Laut China Selatan. Adanya rasa khawatir melihat perkembangan militer China dari pihak Amerika Serikat sehingga memaksa Amerika

Serikat menerapkan strategi rebalancing melalui pembuatan pakta AUKUS. Pada variabel keempat yaitu struktur sosial, terlihat terlihat adanya dominasi hubungan *enmity* antara negara-negara di Asia Pasifik pasca pembuatan pakta AUKUS dilihat dari faktor geografi yang ada, meskipun terdapat beberapa negara Asia – Pasifik yang mendukung pakta ini seperti Singapura dan Australia. Akan tetapi, lebih banyak pertentangan yang membuat pakta ini seakan merusak stabilitas keamanan Asia – Pasifik. Faktor budaya melihat adanya pola hubungan *amity* antara Amerika Serikat dan negara di Asia – Pasifik. Masih adanya kesamaan penggunaan bahasa resmi internasional yang digunakan oleh Asia – Pasifik, yakni penggunaan bahasa Inggris yang berhasil disebar secara mendunia oleh Amerika Serikat. Meski bukan bahasa asli Amerika Serikat, akan tetapi kontribusi Amerika Serikat – lah yang membuat bahasa ini mendunia dan tidak hanya diajarkan dan digunakan untuk negara – negara bekas jajahan Inggris saja. Pada faktor sejarah, dengan mengubah strategi dari *hard power* menjadi *soft power* berhasil membuat Amerika Serikat menjadi mitra Asia – Pasifik. Sehingga hal inilah yang membentuk *amity*. Akan tetapi hal itu tidak berlaku untuk China, dimana hubungan China dan Amerika Serikat termasuk *enmity*.

Saran

Saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya adalah pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih baik dalam meneliti tema yang serupa dengan rentang waktu penelitian terkini. Demikian penelitian ini dibuat dengan kekurangan yang ada, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan perspektif serta hasil yang berbeda yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi hubungan internasional.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmadi dan Supriyono. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buzan, Barry and Ole Waever. 2003. *Region and Powers: The Structure of International Security*. New York: Cambridge University Press
- Jack C Plano dan Roy Olton. (1999). *Kamus Hubungan Internasional* (Bandung: Abardin),
- Kenneth N. Waltz. (2008). *Realism and International Politics*, (New York: Routledge)
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco : John Wiley & Sons, Inc.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Winarno, Budi. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Jakarta: PT BUKU SERU)

Jurnal

- Abiyya, n. P. (2022). Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia. *Jurnal Politicia Volume 13 Nomor 1*.
- Angga Nurdin Rachmat. (2017). "Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik Dalam Persaingan Kekuatan Maritim China Dan

- Amerika Serikat". *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Jendral Ahmad Yani Cimahi*.
- Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya. (2022). "Pengaruh AUKUS Terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia". *Jurnal Political*, Vol. 13 No. 1.
- Anoraga, Wira. (2013). *Pengaruh Regional Security Complexes Timur Tengah terhadap Eskalasi Konflik Suriah Tahun 2010 – 2012*.
- Ardiansyah, Ruben Firman; KUMALA DEWI, Putu Ratih; NUGRAHA, A.A Bagus Surya Widya. *Alasan Rusia Mengembangkan Senjata Nuklir Jarak Menengah (Intermediate Nuclear Forces)*. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), [S.l.], v. 2, n. 2, p. 398-412, diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/artic/e/view/88695/45209> pada 15 Juli 2023
- Barnes, Jamal dan Samuel M. Makinda. (2022) .Testing the limits of international society? Trust, AUKUS and Indo-Pacific security. *International Affairs*. Volume 98 No. 4.
- Bidara, Melita Angelin, and Michael Mamentu. (2018). "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan." *Jurnal Eksekutif* 1, no. 1.
- Brooke Louisa, Curtis J, & Holland C M. *The AUKUS Agreement Research Breafing*. (House of Common Library: 2022)
- Cooper, J. E. (2010). Introduction. *The Asia Pacific World: A Summary and an Agenda*. *Asia Pacific World* 1(1).
- Cruden, Michaela. (2011). *Regional Security Complex Theory: Southeast Asia and South Pasific*. The University of Waikato.
- Darma Kusuma, Agustinus Tri; FASISAKA, Idin; KAWITRI RESEN, Putu Titah (2018). *Aliansi Amerika Serikat dengan Jepang dalam Kebijakan Rebalancing di Kawasan Asia Pasifik 2011-2016*. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), 1 NO 2. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/artic/e/view/41062/24944> pada 15 Juli 2023.
- Delanova, M. O. (2021). *Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik*. *e-Journal Unjani*.
- Eryn Sobarini, Deni Dadang Ahmad Rajib dan Suryanto Djoko Waluyo. 2021. "AUKUS Pact in The Perspective of Security Dilemma". *Journal International of Social Science and Human Research*, Vol. 4 Issue 12.
- Gelber, Harry G. (2021). China as "Victim"? The Opium War That Wasn't. *Center for European Studies Working Paper Series* 136.
- Grossman, D. (2021). *Military Build-Up in the South China Sea*.
- Kliem, F. (2021). *The EU Strategy on Cooperation in the Indo-Pacific: A Meaningful Regional Complement?*
- Kolakowski, C. L. (2015). A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific. *Journal of Indo-Pacific Affairs* Volume 1 Nomor 1.
- Lai, D. (2013). *Asia Pacific : A Strategic Assessment*. U.S. Army War College Press.

- Lestari, D. M. (2021). Perebutan Hegemoni Geopolitik Asia – Pasifik dan Usaha Indonesia dalam Menjaga Perdamaian Kawasan.
- Lin, J. (2021). The EU in the Indo-Pacific: A New Strategy with Implications for ASEAN. *ISEAS Perspective*.
- MAHESWARA, Ida Bagus Gandhi; SUSANTI, Suksma; FASISAKA, Idin. *Program Peningkatan Militer Jepang di kawasan Asia Pasifik melalui NDPG (National Defense Program Guideline) pasca masuknya dukungan dari AS*. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), [S.l.], v. 1, n. 1, diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/58550> pada 15 Juli 2023.
- Minardi, Dr. Anton. (2020). *Asia Pasifik Menuju Sentra Ekonomi Dunia 2020*. Jurnal Hubungan Internasional Unpas.
- Motta, B. H. (2021). Military Build-up in Southeast Asia and the South China Sea: How Relevant Are the Disputes With China? *Contexto Internacional Volume 4 Nomor 3*.
- Muhammad Ilham Ramandha Adamy. (2022). "AUKUS dan Kapal Selam Bertenaga Nuklir
- P Wahyu Widji. (2017). *Pergeseran Sentral Geopolitik Internasional, Dari Heartland ke Asia Pasifik*. Jurnal Kajian Lemhannas RI.
- Pazli, Y. N. (2014). Motivasi Cina Menjalin Kerjasama Dengan Uni Eropa Dalam Program Near Zero Emissions Coal (NZEC) 2007-2013. *Jurnal Transnasional, Vol. 6, No. 1*.
- Pratama, Caroline Putri. (2013). *Central Asia as a Regional Security Complex from the Perspectives of Realism, Liberalism and Constructivism*. Jurnal Politik Internasional Volume 15 Nomor 1.
- Prawestri, Dwi Ratna. (2017). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kompleksitas Keamanan Kawasan Asia Timur Pasca Uji Coba Nuklir Korea Utara Tahun 2009*. Universitas Brawijaya.
- Pugliese, G. (2021). Europe's Naval Engagement in the South China Sea.
- Setiawan, Joan Radina. (2012). *Studi Transformasi Kompleks Keamanan: Pengaruh String of Pearls terhadap Transformasi Kompleks Keamanan Asia Timur dan Asia Selatan (2005 - 2011)*. Universitas Indonesia.
- Storey, W. C. (2021). Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, NonProliferation and Regional Stability . *ISEAS Perspective Nomor 134*.
- Su, R. W. (2012). The Statistics of English in China. *English Today Volume 23 Nomor 8*.
- Syahrin, M. Najeri Al. (2018). *Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerja Sama Keamanan Asia Timur* *Jurnal Nation State*. Volume 1 Nomor 1.
- Tawakal, A. (2022). Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS. *Global Insight Journal Volume 7 Nomor 1*.
- Zhang, J., & Martin, J. (20 Oktober 2021). AUKUS Needs Economic. Wilson Center.

Berita

- APEC. (n.d.). Retrieved from *About Us*. Diakses melalui <https://www.apec.org/about-us/about-apec/member-economies> pada tanggal 19 maret 2023.
- ASEAN. (n.d.). Retrieved from *ASEAN Member States*. Diakses melalui <https://asean.org/member-states/> pada tanggal 23 maret 2023.
- Center For Strategic & International Studies (CSIS), *The Nuclear Non-Proliferation Treaty*, diakses dari <https://www.csis.org/analysis/nuclear-non-proliferation-treaty> 7 April 2023.
- CNAS. (2021). *Regional Alliances and Partnerships*. Diakses melalui Cnas.org:<https://www.cnas.org/research/indo-pacific-security/regional-alliances-and-partnerships> pada tanggal 26 januari 2023.
- CNN. (2023). Retrieved from *Australia, the UK and US are joining forces in the Pacific, but will nuclear subs arrive quick enough to counter China?* Diakses dari <https://edition.cnn.com/2023/03/14/australia/aucus-deal-china-tensions-analysis-intl-hnk/index.html> pada tanggal 6 april 2023.
- GOV.UK. AUKUS, trilateral security partnership: joint op-ed by UK, US and Australia. Diakses dari <https://www.gov.uk/government/speeches/aucus-trilateral-security-partnership-joint-op-ed-by-uk-us-and-australia> pada 7 April 2023.
- KEMHAN. (2022). *Meningkatkan Pandangan Keamanan Indonesia Di Indo-Pasifik: Memperkuat dan Mempertahankan Hubungan Keamanan*. Edisi II 36-44. Diakses melalui <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2022/07/WIRA-MASTER-edisi-iI-INDKompelite-1.pdf> pada tanggal 10 Desember 2022.
- NPR. "U.S Deal to Build Nuclear Submarines for Australia Causing Tension with France". Diakses dari <https://www.npr.org/2021/09/18/1038533135/u-s-deal-to-build-nuclear-submarines-for-australia-causing-tensions-with-france> pada 7 april 2023
- Tempo. (2021). Retrieved from *Gara-gara AUKUS, Prancis Gagal Dapat Proyek Kapal Selam Rp570T dari Australia* diakses dari <https://dunia.tempo.co/read/1507139/gara-gara-aucus-prancis-gagal-dapat-proyek-kapal-selam-rp570-t-dari-australia> pada tanggal 6 april 2023.